

## Konstruksi Sosial Metamorfosis Analog kepada Digital Media Massa Dalam Komunikasi Budaya Populer

Dwinarko<sup>1</sup>, Pagi Muhammad<sup>2</sup>, Tabrani Sjafrizal<sup>3</sup>, Saeful Mujab<sup>4</sup>

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

\*Corresponding Author: [dwinarko@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:dwinarko@dsn.ubharajaya.ac.id)<sup>1</sup>,  
[pagi.muhamad@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:pagi.muhamad@dsn.ubharajaya.ac.id)<sup>2</sup>, [tabrani.sjafrizal@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:tabrani.sjafrizal@dsn.ubharajaya.ac.id)<sup>3</sup>,  
[saeful.mujab@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:saeful.mujab@dsn.ubharajaya.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi sosial metamorfosis pada migrasi komunikasi analog menjadi sistem digitalisasi komunikasi massa tentang budaya populer dan ekonomi politik Media Massa. Penelitian ini menggunakan Teori budaya dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dan analisis naratif berdasarkan sumber data kepustakaan. Hasil Penelitian bahwa metamorfosis media analog menjadi media digitalisasi memberikan nilai-nilai budaya populer menjadi pilihan bagi setiap individu dan organisasi dalam memanfaatkan media komunikasi massa, yang merupakan bentuk konstruksi sosial melalui bentuk interaksi sosial. Produk interaksi sosial memiliki perspektif pada nilai ekonomi politik media. Konstruksi sosial dibentuk menjadi kegiatan Komunikasi yang memiliki makna budaya yang terintegrasi dengan era digital. Rekomendasi penelitian pada Peran Komunikasi pimpinan organisasi dalam mengkoordinasikan sistem digitalisasi dalam manajemen digital yang lebih kreatif terhadap budaya populer Masyarakat dalam menghadapi Era disrupsi komunikasi.

**Kata kunci:** Konstruksi Sosial; Metamorfosis; Digitalisasi, Budaya

### Abstract

*The purpose of this research is to find out the social construction of metamorphosis in the migration of analog communication into a system of digitization of mass communication about popular culture and the political economy of Mass Media. This study uses cultural theory with descriptive qualitative research methods and narrative analysis based on literature data sources. The results of the study show that the metamorphosis of analog media into digitalization media provides popular cultural values as a choice for every individual and organization in utilizing mass communication media, which is a form of social construction through a form of social interaction. Social interaction products have a perspective on the economic and political value of the media. Social construction is formed into Communication activities that have cultural significance that is integrated with the digital era. Research recommendations on the Role of Communication of organizational leaders in coordinating the digitalization system in digital management that is more creative towards popular culture in the face of the era of communication disruption.*

**Keywords:** Social Construction; Metamorphosis; Digitalization, Culture

\*Correspondence Author: Dwinarko  
Email: [dwinarko@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:dwinarko@dsn.ubharajaya.ac.id)



## PENDAHULUAN

Metamorfosis budaya komunikasi massa dari analog menjadi budaya digitalisasi Komunikasi media massa populer, memotivasi adanya integrasi pemangku kepentingan

dan organisasi, untuk melakukan transformasi manajemen dan pengelolaan dalam mempermudah, mempertahankan dan memperoleh percepatan terhadap tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Metamorfosis budaya komunikasi digital merupakan hasil konstruksi sosial dari berbagai tahapan dalam kemajuan kehidupan Masyarakat yang terintegrasi dengan penemuan internet dan teknologi komunikasi.

Menurut (Andrews, 2012) bahwa, .Konstruksionisme sosial bermula sebagai upaya untuk memahami hakikat realitas. Konstruksionisme sosial muncul sekitar tiga puluh tahun yang lalu dan berawal dari sosiologi serta dikaitkan dengan era pascamodern dalam penelitian kualitatif. Hal ini terkait dengan keraguan hiperbolik yang diajukan oleh Bacon, gagasan tentang bagaimana pengamatan merupakan refleksi akurat dari dunia yang sedang diamati (Murphy et al., 1998). Konstruksionisme sosial pada dasarnya adalah sikap antirealis dan relativis (Hammersley, 1992). Pengaruh konstruksionisme sosial merupakan isu terkini dalam grounded theory (Charmaz, 2006) dan dengan demikian pemahaman tentang konsep intinya penting dalam mengevaluasi dampaknya terhadap metodologi. Penting bagi mereka yang mempertimbangkan grounded theory sebagai metodologi penelitian mereka untuk memahami perbedaan antara grounded theory yang berasal dari (Glaser & Strauss, 2017) dan yang kemudian dimodelkan ulang menggunakan perspektif konstruktivis.

Perspektif konstruksi sosial menjembatani Integrasi antara transformasi digital dan budaya, serta perubahan budaya, telah menarik perhatian pada pentingnya manajemen perubahan dalam keberhasilan transformasi digital dalam organisasi. Pandangan (Firican, 2023) menjelaskan bahwa, Transformasi budaya sering kali tercantum sebagai salah satu dari 4 area utama transformasi digital, di samping transformasi proses, transformasi model bisnis, dan transformasi domain. (Mergel et al., 2019) dalam (Firican, 2023) menyatakan bahwa, meskipun perubahan budaya menuju budaya digital semakin dianggap penting untuk transformasi digital dalam organisasi, tidak ada cukup literatur untuk memetakan cara mencapai perubahan ini dengan sukses. Studi mereka menekankan fakta bahwa perubahan budaya, pola pikir, dan keterampilan merupakan syarat penting untuk transformasi digital yang berkelanjutan. Sebaliknya, transformasi digital mengarah pada perubahan budaya, yang perlu diperkuat agar dapat bertahan. Ini menunjukkan bahwa transformasi digital dan perubahan menuju budaya digital berjalan beriringan, saling mendukung hasil. Perubahan organisasi memengaruhi budaya organisasi, tetapi budaya organisasi memengaruhi kecepatan perubahan organisasi. Namun, perubahan organisasi dan perubahan budaya mungkin memiliki jangka waktu yang berbeda, mengingat budaya memerlukan waktu yang lama untuk berubah, dan ini merupakan tantangan yang perlu dihadapi oleh organisasi.

Menurut (Bishop et al., 2006) bahwa Cory Bishop menyatakan metamorfosis, dipahami secara longgar karena merupakan komponen dari ontogeni organisme. Ontogeni menurut (Indonesia, 2022) adalah sejarah pertumbuhan makhluk hidup atau yang disebut sebagai penyelidikan mengenai kebiasaan berbahasa seseorang sepanjang hidupnya. Selanjutnya (Bishop et al., 2006) menyatakan metamorfosis secara eksklusif merujuk pada tingkat perubahan spesifik dan nyata dalam parameter morfologi atau

ekologi. Jadi, metamorfosis, dalam arti luas, merupakan tahap multiseluler terhadap transisi antara vegetatif dan reproduksi berdasarkan pada riwayat hidupnya. Definisi ini berfungsi untuk menggambarkan suatu proses post-embriionik fase siklus hidup yang tidak reproduktif, tetapi dengan keberadaannya dipilih untuk meningkatkan kesuksesan mereproduksi ulang, dengan membuat transisi ke bentuk yang lebih reproduktif dalam satu siklus hidup. Dalam definisi yang lebih luas dapat mencairkan konsepsi metamorfosis yang melibatkan transformasi yang lebih substantif, ini memfasilitasi kemampuan untuk membandingkan regulasi sejarah kehidupan transisi dengan melintasi jarak filogenetik yang luas.

Menurut (Merriam-Webster, n.d.) filogenetik merupakan kata sifat : yang pertama dari atau berkaitan dengan filogeni; kedua berarti : berdasarkan hubungan evolusioner alami; dan yang ketiga adalah diperoleh selama perkembangan filogenetik yang berupa jaringan filogenetik. (Schliep et al., 2016) bahwa Jaringan filogenetik adalah jenis khusus dari grafik berlabel yang digunakan untuk menampilkan atau memodelkan hubungan evolusioner kompleks. Jaringan filogenetik dapat diklasifikasikan ke dalam jaringan tampilan data dan jaringan evolusioner. Jaringan tampilan data memperluas pohon filogenetik yang tidak diarahkan untuk memungkinkan menampilkan dan menjelajahi sinyal evolusioner yang bertentangan dalam data yang tidak sesuai dengan satu pohon. Jaringan evolusioner memperluas pohon filogenetik yang berakar dan terarah untuk memodelkan sejarah evolusi yang paling baru.

Metamorfosis televisi analog ke dalam digitalisasi siaran televisi di Indonesia secara resmi dilakukan secara serentak pada tanggal 2 November 2022. Evolusi perubahan sejarah Televisi Indonesia telah resmi menjadi sistem televisi digital. Menurut (Merlion Gusti, 2022) bahwa perkembangan dunia digital, mendorong pemerintah melakukan akselerasi transformasi digital dengan meningkatkan fasilitas dan membangun infrastruktur digital. Penyediaan infrastruktur digital, yang penting dilaksanakan adalah kebijakan *Analog Switch Off* (ASO).

(Merlion Gusti, 2022) menjelaskan bahwa, DPR RI resmi mengesahkan Omnibus Law Rancangan Undang-Undang (RUU) Cipta Kerja menjadi Undang-Undang Cipta Kerja (UU CK) lewat rapat paripurna (5/10/2020). Tak hanya di sektor ketenagakerjaan, UU CK juga mengubah regulasi di sektor Telekomunikasi, Penyiaran, dan Pos. Salah satunya adalah kepastian siaran televisi analog yang beralih sepenuhnya ke siaran digital atau analog switch off (ASO). (Merlion Gusti, 2022) menjelaskan bahwa, Johnny G. Plate, regulasi peralihan ini sudah menggantung selama bertahun-tahun. Dengan disahkannya UU CK, maka siaran televisi analog akan dimatikan pada 2022 mendatang dan beralih sepenuhnya ke penyiaran digital.

Menurut (Maxwell & McCain, 1997) Teknologi digital mengambil informasi dan memecahnya menjadi komponen terkecil. Dengan mengubah sinyal analog menjadi potongan diskrit, digitalisasi memungkinkan untuk memanipulasi informasi, teks, grafik, kode perangkat lunak, audio, dan video dengan cara belum pernah terpikirkan sebelumnya, dengan demikian menginformasikan, mengubah kemampuan (Reis et al., 2019).

(Reis et al., 2019) menjelaskan bahwa, Digitalisasi adalah salah satu yang paling signifikan yang sedang berlangsung transformasi masyarakat kontemporer dan mencakup banyak elemen bisnis dan kehidupan sehari-hari. Digitalisasi mengacu pada keduanya transformasi dari analog ke digital (misalnya, pergeseran dari uang tunai pembayaran elektronik) dan untuk memfasilitasi bentuk nilai baru penciptaan (misalnya Aksesibilitas, ketersediaan, dan transparansi). Kemudian (Reis et al., 2019) dengan mengutip pernyataan Lenka dkk, bahwa, Literatur manajemen industri mendefinisikan digitalisasi sebagai: fenomena mesin terhubung cerdas informasi dan hal tersebut merupakan kekuatan teknologi digital.

Menurut (Merlion Gusti, 2022) bahwa, UU CK menjawab kebuntuan regulasi pada bidang penyiaran yang telah belasan tahun tidak terealisasi. Dengan terealisasinya dasar hukum migrasi penyiaran TV analog ke digital dan kepastian tenggat waktu ASO, (6/10/2020). (Jimenez, 2016) bahwa, teknologi telekomunikasi memengaruhi fase perencanaan dan penyelesaian migrasi, baru belakangan ini media seluler hadir untuk membentuk praktik, pengalaman, dan penggambaran migrasi. (Moore, 2015) menjelaskan bahwa migrasi merupakan kebijakan dan sekaligus menarik publik, sangat penting dan konteks spesifik, yang rasional diperhitungkan dengan narasi secara emosional dan cerita pribadi. Migrasi secara publik signifikan dalam konjungtur saat ini, dan tegas diberikan tempat di media dan agenda kebijakan pada waktu pemilu seolah-olah ini adalah masalah akal sehat dan terus diidentifikasi sebagai salah satu masalah publik yang paling penting dalam opini jajak pendapat.

(Jimenez, 2016) menjelaskan, Kontribusi oleh Katarzyna Marciniak, Amy Sara Carroll, Curtis Marez, dan Ricardo Dominguez memperluas pemeriksaan produksi budaya ini sebagai praktik kritis. Menurut (Moore, 2015) arti migrasi secara inheren politik. Jelas tidak semua genre media mempromosikan wacana negatif tentang migran dan migrasi, karena beberapa dari kontributor untuk berusaha menyoroti mengenai ide-ide kemanusiaan yang dibagikan oleh banyak orang, kelompok kampanye hak asasi manusia dan terkait dengan narasi jurnalistik tentang migrasi, Dalam konteks ini, Fokus Metamorfologis dan Migrasi sistem Analog menjadi digitalisasi komunikasi media massa yang berkaitan dengan konektivitas, informasi, dan visibilitas dengan mendapatkan valensi baru bagi para migran terhadap budaya populer pada platform digital dalam membangun hubungan sosial, ekonomi, dan politik untuk mempertahankan hubungan yang sudah ada dan membangun hubungan yang baru.

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana efisiensi metamorfosis dan migrasi komunikasi analog menjadi sistem digitalisasi terhadap Manajemen komunikasi siaran tentang budaya populer dan ekonomi politik Media Massa?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efisiensi metamorfosis dan migrasi komunikasi analog menjadi sistem digitalisasi terhadap Manajemen komunikasi siaran tentang budaya populer dan ekonomi politik Media Massa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu dengan menjelaskan hasil perolehan data dari berbagai pustaka, artikel jurnal, dan media massa daring yang kemudian dilakukan analisis, dengan menggunakan metode analisis naratif. Naratif bertujuan memberikan penjelasan terhadap kajian yang menjadi focus dalam penelitian ini. Artikel media massa yang diambil terkait dengan kebijakan organisasi mengenai perubahan model analog menjadi digital berkenaan dengan era disrupsi komunikasi.

Menurut (Thomas & Kumar, 2024) dengan mengutip dari beberapa ahli, menyatakan bahwa: Tinjauan Pustaka Integratif (ILR) adalah metodologi penelitian komprehensif yang mensintesis dan menganalisis pustaka yang ada tentang topik tertentu, yang melampaui sekadar ringkasan untuk mengidentifikasi pola, koneksi, dan kesenjangan dalam kumpulan pengetahuan saat ini. Pendekatan ini sangat berharga untuk membahas bidang studi yang matang dan khusus yang memungkinkan peneliti untuk mengonseptualisasikan tema, mengklasifikasikannya, dan mensintesis pustaka secara efektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ramadhan, (2022) menjelaskan bahwa Kemenkominfo menyebut perpindahan menuju televisi digital untuk efisiensi frekuensi. Peralihan dari TV Analog menuju Siaran TV berbasis Digital, Kementerian Komunikasi dan Informatika menggelar Workshop Video Era Baru TV Digital, Selamat Tinggal TV Analog, Indonesia Siap ASO Era Baru Siaran Televisi Digital-Analog Switch Off. Indonesia memasuki Era Baru Penyiaran TV Digital terrestrial free-to-air dengan menghentikan siaran TV Analog (Analog Switch Off (ASO)) ASO dilaksanakan setelah dipastikan infrastruktur dan bantuan Set Top Box (STB) untuk Rumah Tangga Miskin (RTM) telah terdistribusi merata. (Ramadhan, 2022). Siaran TV Digital lebih bersih, bening dan juga canggih dibanding TV Analog. Perpindahan dari TV Analog menuju TV Digital adalah efisiensi pada frekuensi sehingga masyarakat semakin terbantu akan keunggulan dan manfaat yang signifikan dari TV analog hijrah ke TV digital. Ini merupakan era yang baru. Perpindahan dari TV Analog ke TV digital, penggunaan frekuensi lebih hemat dan efisien. Niken mencontohkan satu frekuensi bisa untuk 6-12 televisi. Menurutnya, sisa frekuensi yang tidak terpakai itu, bisa diperluas dan digunakan untuk akses internet, pengembangan ekonomi digital, hingga UMKM bisa masuk ke *marketplace*.

Sukamto, (2021) menjelaskan bahwa, Migrasi dari siaran TV Terrestrial Analog ke siaran TV Terrestrial Digital menciptakan berbagai penghematan. Pertama, hemat penggunaan spektrum frekuensi radio. Kedua, efisiensi operasional penyiaran. Hematnya penggunaan frekuensi ini terlihat dari jumlah program yang bisa disebarluaskan dalam sistem penyiaran digital. Pada sistem siaran analog, satu frekuensi *carrier* hanya bisa membawa satu program. Sedangkan sistem siaran digital, satu frekuensi *carrier* bisa membawa lebih banyak program. Tumbuhnya industri konten memang jadi salah satu tujuan migrasi ke TV Digital. Hadirnya sistem penyiaran TV Digital membuka ruang lebar peluang industri kreatif dan pembuat konten untuk memenuhinya. Dengan demikian, efisien penggunaan spektrum frekuensinya dan tayangan justru bertambah.

TV Digital Irit Biaya Penyiaran: Sistem penyiaran TV Digital irit biaya operasional penyiaran, bahkan bisa efisien atau hemat hingga 40 persen. Dari segi bisnis, implikasi biaya operasional dari analog ke digital lebih terasa dari sisi biaya penyiaran. Komparasi biaya terestrial analog ke terestrial digital bisa lebih efisien atau hemat hingga 40 persen (Emar dalam Sukamto. 2021). Penghematan, lainnya yaitu hemat *investment cost*. Salah satu hambatan berkembangnya kepemilikan dalam industri penyiaran adalah mahalannya investasi, terutama terkait investasi pada perangkat elektronik yang harus diimpor. Dengan TV digital, membantu mengurangi defisit neraca perdagangan bidang teknologi informasi dan komunikasi, (Sukamto, 2021).

Brennen & Kreiss, (2014) menyatakan digitalisasi ekonomi, masyarakat, dan budaya baru. Castells, (2010) memandang digitalisasi sebagai salah satu, jika bukan karakteristik yang menentukan dari era kontemporer. Castells menunjuk ke media dan sistem komunikasi yang mendasari sebagai cara untuk menjelaskan atau memahami banyak, jika tidak semua, aspek kehidupan sosial kontemporer. Sistem komunikasi dicirikan oleh media baru, sering didefinisikan sebagai media lama yang telah diubah melalui konfigurasi ulangnya menjadi perangkat yang mampu mengelola sinyal digital. (Verhulst, 2002) menjelaskan digitalisasi membentuk dunia kontemporer yang berfokus pada kebangkitan globalisasi, sebuah proses yang telah memfasilitasi, dan juga difasilitasi oleh, perluasan ekonomi melampaui batas-batas negara melalui digitalisasi (Sassen, 1998). Digitalisasi dan globalisasi ekonomi kemudian mengikis kedaulatan nasional, membentuk kembali konsepsi materialitas dan tempat, yang memfasilitasi sirkulasi budaya baru, modal, komoditas, dan manusia. Di bidang keuangan banyak menunjukkan media digital sekarang menjadi pusat arus modal global ((Knorr Cetina & Bruegger, 2002)

Brennen & Kreiss, (2014) menjelaskan digitalisasi pada kehidupan sosial dengan mencatat digitalisasi memotivasi konvergensi sektor yang berbeda. Terutama, banyak yang telah mengidentifikasi digitalisasi membawa konvergensi di seluruh media, yang mendorong banyak perubahan sosial dan teknis yang lebih luas. Kemampuan digitalisasi untuk menghasilkan media yang meniru, mensimulasikan, atau mengkonsolidasikan semua media lain berarti bahwa digital pada akhirnya harus dilihat sebagai media umum yang mengkonsolidasikan berbagai bentuk informasi atau yang pada akhirnya adalah ketidakmediuman (Negroponte et al., 1995). Akhirnya, munculnya media digital telah memerlukan pertimbangan ulang tentang apa itu media, karena komputer digital dapat mereproduksi atau mensimulasikan semua media (Jensen, 2013)

Jensen, (2013) menyatakan ketika layanan yang berbeda bertemu melalui infrastruktur umum sebagai akibat dari digitalisasi, seringkali ada konvergensi industri atau pasar yang sesuai. Dalam hal mengkonsolidasikan sektor industri yang dulu terpisah, termasuk sektor komputasi, telekomunikasi, media dan informasi (Flew & Humphreys, 2005). Yang lain melihat sebagai pengaburan yang lebih umum dari perbedaan antara infrastruktur dan layanan, perangkat lunak dan konten media (Storsul & Fagerjord, 2008). Kedua jenis konvergensi dikaitkan dengan konsolidasi perusahaan, di mana perusahaan individu berkembang, memasuki beberapa pasar atau sektor. Meskipun sebagian besar

setuju bahwa konvergensi semacam ini terjadi, beberapa menjelaskannya terutama melalui perubahan teknologi, khususnya konvergensi teknologi.

Brennen & Kreiss, (2014) menyatakan bahwa, Produksi Budaya melihat pergeseran radikal dalam produksi budaya dan pengetahuan. Platform seperti Facebook, Twitter, dan Wikipedia, berpendapat bahwa bentuk-bentuk baru dari produksi pengetahuan dan budaya non-pasar dan non-eksklusif telah bermunculan melalui keterjangkauan unik teknologi digital, dan ini telah mengubah dan diberdayakan untuk berkreasi dalam masyarakat. (Brennen & Kreiss, 2014) menyatakan Partisipasi Politik dan Aksi Kolektif menelusuri efek serupa dari digitalisasi pada bentuk kontemporer dan proses partisipasi politik dan aksi kolektif. (Bimber et al., 2012) telah merinci keterlibatan sipil berubah dalam lingkungan informasi yang ditentukan oleh digitalisasi. Benkler, berpendapat bahwa warga sekarang memiliki harapan yang sangat berbeda dari kemampuan dan keinginan yang jauh lebih besar untuk membentuk partisipasinya sendiri. Sementara partisipasi di era pra-digital sebagian besar ditentukan oleh insentif dan peluang yang dapat diberikan organisasi kepada individu untuk menarik berpartisipasi, di era digital individu telah meningkatkan pilihan secara radikal. Organisasi perlu menyediakan bentuk keterlibatan yang lebih terbuka yang memungkinkan individu untuk menentukan dan bertindak berdasarkan definisi keanggotaan dan tindakan politiknya sendiri.

Brennen & Kreiss, (2014) akhirnya, menganalisis digitalisasi pada struktur sosial, bahwa infrastruktur sosial berubah di bawah pengaruh jaringan komunikasi (Van Dijk, 2006). Secara khusus, bahwa jaringan digital menimbulkan perubahan besar dalam logika dan struktur organisasi sosial global. Manuel Castells berpendapat bahwa meningkatnya digitalisasi organisasi sosial, memunculkan masyarakat jaringan. Meskipun ada banyak perdebatan tentang apakah jaringan (Castells, 2000), individu, atau individu-jaringan (Rainie & Wellman, 2012) adalah unit dasar dari masyarakat jaringan, ada kesepakatan luas di seluruh perspektif yang berbeda tentang hubungan antara struktur sosial jaringan dan infrastruktur komunikasi digital global. Proses saling membentuk antara struktur sosial dan teknologi komunikasi, menciptakan masyarakat jaringan (Van Dijk, 2006). Bagi Castells, kekuatan sosial dan teknis membentuk satu sama lain sedemikian rupa sehingga teknologi adalah masyarakat, dan masyarakat tidak dapat dipahami atau direpresentasikan tanpa alat teknologi (Castells, 2010).

d'Arnault, (2015) menjelaskan bahwa, Budaya digital adalah konsep yang menggambarkan gagasan bahwa teknologi dan Internet secara signifikan membentuk cara berinteraksi, berperilaku, berpikir, dan berkomunikasi sebagai manusia dalam lingkungan masyarakat. Ini adalah produk dari teknologi yang meresap dan akses informasi tanpa batas dan hasil dari inovasi teknologi. Inovasi Analog menjadi digitalisasi merupakan bentuk metamorfosis media lama menjadi media baru. (Bishop et al., 2006) mengatakan bahwa, Deniz Erezyilmaz metamorfosis sering digambarkan sebagai trik membuat genom menghasilkan 2 bentuk yang berbeda. Namun, betapa berbedanya kedua bentuk itu untuk membentuk suatu metamorfosis tampaknya menjadi masalah derajat. Misalnya, gunakan salah satu dari 3 strategi riwayat hidup yang berbeda. (Bishop et al., 2006)

dengan mengutip Thomas Flatt, bahwa metamorfosis dalam arti sempit menggambarkan suatu transisi riwayat hidup pada organisme multiseluler, dari larva ke tahap remaja atau dewasa, disertai dengan: morfologis, fisiologis, dan ekologis yang perubahan dramatis. Perubahan biasanya mencakup perubahan besar restrukturisasi morfologi, dan sering melibatkan transisi dari keadaan non-reproduksi ke keadaan reproduktif, penyebaran dan pemukiman ke habitat baru. (Maarek & Wolfsfeld, 2005) bahwa revolusi digital seperti toko buku dan kios berita dipenuhi karya dan majalah yang didedikasikan untuk masyarakat, sebagai risiko menikmati dalam skenario, menjadi rumah digital yang terlihat di masa depan, digitalnya surat kabar menawarkan, betapa menakjubkannya demokrasi digital, menarik bagi implikasi politik dari kehidupan teknis baru televisi.

Maarek & Wolfsfeld, (2005) menyatakan digitalisasi komunikasi, penggandaan peluang komunikasi yang sangat besar adalah konsekuensi waktu pada ruang publik yang dimediasi dengan banyak saluran, banyak komunikator, dan lebih banyak konten. Fragmentasi audiens berarti bahwa komunikator politik berjuang untuk menjangkau banyak orang. Ini mempengaruhi seluruh kompleks media, tapi terutama televisi. Televisi digital berarti tak terhingga dari penyiaran luas, kabel, satelit, dan penyedia web dan ketentuan televisi materi: berita, hiburan, informasi, konten pendidikan, dan lainnya, semua dengan aset interaktivitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. (Maarek & Wolfsfeld, 2005) bahwa, metamorfosis digital televisi tampaknya merupakan tantangan besar bagi konsep komunikasi massa, terhadap konsep "satu-ke-banyak". struktur media yang berkembang pada masa kini, sejak difusi massa media cetak, bioskop, radio, dan terakhir siaran televisi. Yang pasti, pukulan signifikan pertama datang dari TV berbayar, yang memungkinkan pengguna untuk memilih program mana yang akan ditonton. Datangnya era itu, yang dicirikan oleh komunikasi global yang interaktif, kemungkinan besar akan berarti akhir media massa, termasuk televisi. Media tradisional tidak akan mati, tetapi akan diubah menjadi outlet dari jenis yang sangat berbeda.

Maarek & Wolfsfeld, (2005) Komunikasi politik di era televisi Sebelum membahas perubahan domain politik yang diprakarsai oleh televisi mutasi baru-baru ini, berguna untuk memberikan penilaian keseluruhan bobot televisi dalam politik dengan apa yang disebut Blumler dan Kavanagh (1999) "Age 2" sejarah komunikasi politik, yaitu, "ketika televisi nasional saluran terbatas menjadi media komunikasi politik yang dominan". Kurt dan Gladys E. Lang (1968) memberi ilustrasi hebat tentang bagaimana televisi menyusup ke dalam peristiwa politik di tahun-tahun awalnya. Itu hanya awal dari suksesnya pawai ke lembaga politik, pemimpin politik, bahasa politik, yaitu dalam dunia komunikasi politik. (Maarek & Wolfsfeld, 2005) bahwa, peristiwa politik besar nasional maupun internasional telah ditandai, dan diubah oleh kehadiran televisi (Dayan & Katz, 1992). Itu telah menjadi co-protagonis dari acara-acara itu bersama-sama dengan kepribadian yang menggunakan (dan menyalahgunakannya); memainkan peran sebagai saksi peristiwa luar biasa; agen peristiwa kecil dan besar yang mengubah jalannya sejarah, tentang betapa gigihnya televisi telah mengakar dalam dinamika dari ranah publik dan politik.

Maarek & Wolfsfeld, (2005) menjelaskan, refleksi bermakna bahwa: “kontemporer politik membutuhkan televisi, politik tanpa televisi tidak terbayangkan”. Pernyataan itu bukan penyangkalan otonomi tindakan politik, itu menjadi penyederhanaan yang tidak masuk akal, itu lebih menekankan pada ukuran hubungan intim yang ada antara tindakan politik dan publiknya dalam dimensi dan praktek yang dilakukan melalui televisi. Ketika politik mencari legitimasi orang dan keputusan, konsensus warga, representasi publik dari konflik kepentingan, menjadi inti dari tindakan politik, harus melalui saluran komunikasi yang ditawarkan oleh media, dan khususnya oleh televisi. Televisi ke politik berarti kebanyakan jurnalisme siaran, itu sendiri dikondisikan oleh tata bahasa media yang khas, tata bahasa gambar dan tontonan, dengan pertumbuhan komersialisme penonton. Berita televisi sering disalahkan karena telah mengubah kampanye pemilihan menjadi “pacuan kuda”, liputan para pemimpin politik menjadi pencarian telegenie, debat politik menjadi “*sound-bites*”. Preferensi dan desaknya pada kepribadian, show biz, image, sensasionalisme dan bahkan skandalisme, yaitu pada dimensi dramatis politik, dalam jangka panjang mempengaruhi alam hubungan antar aktor politik, antara pemimpin politik dan opini publik, antara politisi dan profesional berita. Sampai tingkat tertentu, politik telah menjadi sandera media berita.

Politisi dan institusi politik tidak menolak masuknya televisi ke dalam arena mereka. Sebaliknya, politik dengan cepat menyesuaikan diri dengan media, mungkin tanpa menyadari bahwa itu akan membalikkan sebagian besar pola tradisional pertunjukan publik. Yang dimaksud di sini adalah proses mediasi, yaitu adaptasi bahasa politik dan tindakan politik dengan batasan apa yang (Cohen et al., 1990) menyebut "proses publisitas modern". Cara politik dilakukan secara publik, isi komunikasi oleh pemerintah dan partai pemimpin, penaklukan dan pelaksanaan kepemimpinan politik, penjadwalan peristiwa politik, dan beberapa aspek lain dari realitas politik, semuanya telah beradaptasi dengan nilai-nilai produksi dan format televisi dan konsumsi pola penonton televisi (Mazzoleni & Schulz, 1999).

Komunikasi politik media menjadi budaya pop. Menurut (Cambridge Dictionary, 2022) Budaya pop kata benda: musik, TV, film, buku, dan lain-lain yang populer dan dinikmati oleh orang awam, bukan oleh para ahli atau orang yang sangat terpelajar. Menurut (Johnson & Johnson, 2013) Konsep budaya sangat diperebutkan. (Kroeber & Kluckhohn, 1952)) bahwa transformasi dramatis gagasan tentang budaya ada di dalam wacana politik namun secara konseptual sukar dipahami. Perdebatan inti berkisar pada isi budaya, hubungannya dengan masyarakat dan peradaban serta fungsi dan perannya dalam kondisi manusia. Budaya seharusnya digantikan oleh pembicaraan tentang budaya, dengan pengakuan kompleksitas massa yang masuk ke dalam kehidupan budaya, bahwa budaya relevansi dengan diskusi politik adalah yang membentuk institusi dasar dan bahwa ini lembaga harus dipandu oleh tiga nilai inti. Intinya, bersifat normatif, fungsionalis dan budaya harus melayani tujuan tertentu.

(Johnson & Johnson, 2013) bahwa budaya sebagai cara hidup total suatu bangsa; warisan sosial individu memperoleh dari kelompoknya; cara berpikir, perasaan, dan

keyakinan; sebuah abstraksi dari perilaku; sebuah teori dari pihak antropolog tentang cara sekelompok orang sebenarnya berperilaku; sebuah “gudang” pembelajaran gabungan; satu set orientasi standar untuk berulang "masalah"; perilaku yang dipelajari; mekanisme normatif regulasi perilaku; seperangkat teknik untuk menyesuaikan baik, lingkungan eksternal dan orang lain; endapan sejarah; dan berputar, dalam keputusan, menjadi perumpamaan, sebagai peta, sebagai saringan, dan sebagai matriks.

Proses budaya tersebut merupakan tindak komunikasi dalam strategi bertinteraksi di dalam masyarakat. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses kolektif dan interaktif menghasilkan dan menafsirkan pesan. Komunikasi kerja sangat penting untuk mengkoordinasikan kegiatan; koordinasi sangat penting bagi organisasi. Komunikasi kerja juga mengarah pada baik pemahaman atau kesalahpahaman dan hubungan kerja yang baik atau buruk. Semua komunikasi itu kompleks; komunikasi kerja kurang kompleks dalam beberapa hal, lebih kompleks pada orang lain. (Guirdham & Guirdham, 2017) Menyadari kendala ditempatkan pada implementasi strategi oleh individu keterbatasan telah membawa pergeseran dalam prioritas organisasi; ada penekanan baru pada kemampuan dan motivasi individu sebagai faktor kunci untuk mengimplementasikan strategi. Pertumbuhan, perkembangan, dan kemakmuran terlihat bergantung pada pengembangan budaya konsultatif yang kreatif di mana individu dapat berkontribusi sepenuhnya. Manusia modal sering dianggap sebagai sumber strategis masa depan; peran manajer telah berubah dari mengarahkan menjadi memfasilitasi, melatih dan konseling. Organisasi berusaha membangun ke dalam struktur mereka sendiri dalam kapasitas untuk pembelajaran dan pengembangan individu. Kebutuhan pemahaman global tentang orang, organisasi, sikap, norma, proses kelompok, nilai dan cara beroperasi dapat ditingkatkan dengan memeriksa bagaimana orang berinteraksi dan bertransaksi, baik di antara mereka sendiri maupun dengan individu yang berbeda budaya.

Guirdham & Guirdham, (2017) bahwa perbedaan budaya dan dampaknya terhadap pekerjaan dan organisasi. Organisasi harus menghargai komunikasi interpersonal yang terampil. Untuk kepercayaan pada manajemen puncak dan penyelia langsung sangat kuat berkaitan dengan banyaknya informasi yang diterima oleh anggota organisasi. Efektivitas organisasi yang dirasakan sangat terkait dengan kepercayaan dalam manajemen. Signifikansi di berbagai organisasi, industri dan lokasi geografis. Keunggulan pengetahuan yang dikomunikasikan dipandang sebagai satu-satunya sumber keunggulan kompetitif yang paling penting di abad ke-21. Karena keunggulan kompetitif menghasilkan di atas kinerja keuangan normal, maka ada hubungan positif yang kuat antara komunikasi yang efektif dan efisien dan kinerja keuangan. Sejalan dengan, dan sama pentingnya dengan, kebutuhan manajer untuk keterampilan komunikasi antar budaya adalah kebutuhan sejumlah besar penyedia layanan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat yang semakin beragam. Ulrey dan Amason menemukan bahwa kepekaan budaya dan komunikasi antarbudaya yang efektif, selain membantu pribadi individu, secara pribadi menguntungkan penyedia layanan dengan kepekaan terhadap budaya masyarakat.

Kebijakan pemerintah dalam menjalankan program percepatan dan pemerataan Pembangunan yang terintegrasi. Salah satu program dengan membangun jaringan-jaringan internet seluruh pelosok desa. Dengan pemerataan jaringan internet menumbuhkan adanya industry media massa pada setiap wilayah. Hal ini artinya menumbuhkan kreativitas konten media sosial dan media daring serta media streaming untuk memproduksi pesan. Dengan demikian memunculkan adanya industry media massa. Industri media massa merupakan bagian dari ukuran, sejarah, atau kematangan, baik yang mencari laba atau nirlaba, publik atau swasta, organisasi dipaksa untuk melakukan transformasi digital, baik oleh kekuatan internal maupun eksternal, agar dapat bertahan dan tetap relevan. Budaya merupakan konstruksi sosial yang merefresentasikan lingkungan yang dicirikan oleh ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas, sebagai bagian perubahan lingkungan berkelanjutan, inkremental, serta disruptif, di mana organisasi terus-menerus membutuhkan adaptasi dan perubahan.

Metamorfosis tidak lebih dari sekadar bertahan hidup atau tetap relevan, sehingga transformasi digital yang sukses merupakan peluang untuk meningkatkan pangsa pasar yang ada dan baru, dan memasuki pasar baru, menarik pelanggan baru, serta melepaskan pelanggan yang tidak menguntungkan. Transformasi digital dapat dilihat sebagai peluang unik untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan, dengan dampak jangka panjang pada aspek teknologi, organisasi, budaya, serta sosial politik demokrasi. Perubahan bukan lagi momen dalam waktu atau usaha dalam jangka waktu terbatas, melainkan kejadian berkelanjutan dengan lingkungan Membangun kemampuan perubahan yang berkelanjutan menciptakan keuntungan yang semakin berharga bagi organisasi. Digitalisasi organisasi dengan kematangan digital yang tinggi, memiliki hasil keuangan terbaik, mengungguli pesaing pada pangsa pasar, pendapatan, dan laba. Pada akhirnya metamorfosis transformasi digital merupakan konfirmasi atas persepsi pentingnya transformasi digital dalam keberhasilan organisasi.

Konstruksi sosial pada pembangunan lingkungan dan penyebaran ketertinggalan atas kemajuan lingkungan tidak lagi tersekat oleh arus informasi yang terproteksi. Masyarakat mampu mengedukasi pembangunan dan keluhan pembangunan dengan cepat untuk mempublikasikan kepada publik. Dengan demikian kebijakan pemerintah perlahan mengikuti perkembangan lingkungan dan budaya yang ada dimasyarakat. Transformasi komunikasi ini membawa arah perubahan cepat atas kebijakan dan program pemerintah. Selain perkembangan transformasi informasi terjadi juga adanya transformasi budaya masyarakat yang mengarah pada budaya populer.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Migrasi metamorfosis sistem komunikasi analog kepada sistem digitalisasi komunikasi massa memiliki nilai-nilai dan norma-norma budaya populer yang berintegrasi terhadap tindakan politik media dalam manajemen komunikasi dalam penyebaran budaya populer masyarakat. Konstruksi sosial pada metamorphosis analog memberikan nilai perubahan dan memberikan ruang dan waktu serta saluran komunikasi untuk motivasi terhadap

munculnya inovasi baru dalam berbagai hal seperti: sosial, politik dan ekonomi media melalui integrasi dan koordinasi baik individu maupun organisasi dengan proses yang cepat dan langsung sebagai bagian dari budaya populer. Konstruksi sosial budaya dalam transformasi analog menuju digital merupakan representasi kebudayaan dan lingkungan yang membentuk adanya ketidakpastian, kompleksitas, dan ambiguitas budaya populer. Rekomendasi penelitian selanjutnya adalah Manajemen Komunikasi dalam Langkah analog menuju percepatan digitalisasi budaya Masyarakat menjadi industry budaya populer sebagai Langkah pemetaan pangsa pasar media massa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andrews, T. (2012). What is social constructionism? *Grounded Theory Review*, 11(1).
- Bimber, B., Flanagan, A., & Stohl, C. (2012). *Collective action in organizations: Interaction and engagement in an era of technological change*. Cambridge University Press.
- Bishop, C. D., Erezyilmaz, D. F., Flatt, T., Georgiou, C. D., Hadfield, M. G., Heyland, A., Hodin, J., Jacobs, M. W., Maslakova, S. A., & Pires, A. (2006). What is metamorphosis? *Integrative and Comparative Biology*, 46(6), 655–661.
- Brennen, S., & Kreiss, D. (2014). *Digitalization and digitization*. *Culture Digitally*, 8.
- Cambridge Dictionary. (2022). Cambridge University Press. <https://dictionary.cambridge.org/us/dictionary/english/pop-culture>.
- Castells, M. (2000). Urban sustainability in the information age. *City*, 4(1), 118–122.
- Castells, M. (2010). *End of millennium* (Vol. 3). John Wiley & Sons.
- Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis*. sage.
- Cohen, A. A., Adoni, H., Bantz, C. R., Robinson, D. C., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1990). *Social conflict and television news*. Sage Publications, Inc.
- Crossman, A. (2019). *Understanding critical theory*. Thought Co.
- d'Arnault, C. (2015). What Is Digital Culture?—An Introduction to Digital Culturist. *Digital Culturist*, The Medium App, 20.
- Dayan, D., & Katz, E. (1992). *Media events: The live broadcasting of history*. harvard university press.
- Firican, D. A. (2023). Digital transformation and digital culture: A literature review of the digital cultural attributes to enable digital transformation. *Proceedings of the International Conference on Business Excellence*, 17(1), 791–799.
- Flew, T., & Humphreys, S. (2005). *Games: Technology, industry, culture*. *New Media: An Introduction* 2nd Edition, 101–114.
- Galli, M. (2020). *Reflecting on Popular Culture*.
- Glaser, B., & Strauss, A. (2017). *Discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Routledge.
- Guirdham, M., & Guirdham, O. (2017). *Communicating across cultures at work*. Bloomsbury Publishing.

- Hammersley, M. (1992). Some reflections on ethnography and validity. *Qualitative Studies in Education*, 5(3), 195–203.
- Indonesia, K. B. B. (2022). KBBI Online. <https://kbbi.web.id/survei>
- Jensen, B. (2013). Instagram as cultural heritage: User participation, historical documentation, and curating in Museums and archives through social media. 2013 Digital Heritage International Congress (DigitalHeritage), 2, 311–314.
- Jimenez, C. (2016). *Media in the Fields: Indigenous Mexicans, Emergent Technology, and Community*. University of California, Santa Barbara.
- Johnson, M. T., & Johnson, M. T. (2013). What is culture? What does it do? What should it do? *Evaluating Culture: Well-Being, Institutions and Circumstance*, 97–119.
- Knorr Cetina, K., & Bruegger, U. (2002). Global microstructures: The virtual societies of financial markets. *American Journal of Sociology*, 107(4), 905–950.
- Kroeber, A. L., & Kluckhohn, C. (1952). *Culture: A critical review of concepts and definitions*. Papers. Peabody Museum of Archaeology & Ethnology, Harvard University.
- Maarek, P., & Wolfsfeld, G. (2005). *Political communication in a new era*. Taylor & Francis.
- Maxwell, L., & McCain, T. A. (1997). Gateway or gatekeeper: The implications of copyright and digitalization on education. *Communication Education*, 46(3), 141–157.
- Mazzoleni, G., & Schulz, W. (1999). “Mediatization” of politics: A challenge for democracy? *Political Communication*, 16(3), 247–261.
- Merlion Gusti. (2022, December 8). *Indonesia Menuju ASO 2022, Migrasi Sistem Siaran TV Analog ke Digital*. <https://www.kompas.tv/article/129189/indonesia-menuju-aso-2022-migrasi-sistem-siaran-tv-analog-ke-digital>.
- Merriam-Webster. (n.d.). *Merriam-Webster Dictionary*. Retrieved October 12, 2022, from <https://www.merriam-webster.com/>
- Moore, K. (2015). The meaning of migration. *JOMEC Journal*, 7, 1–6.
- Murphy, E., Dingwall, R., Greatbatch, D., Parker, S., & Watson, P. (1998). Qualitative research methods in health technology assessment: a review of the literature. *Health Technology Assessment (Winchester, England)*, 2(16), iii–274.
- Negroponte, N., Flusser, V., Gouveia, T., Wright, A., Tapia, A., Chambel, M. I., Gonçalves, S., & Gilieson, K. (1995). *Being Digital* Nicholas Negroponte p. 4.
- Rachinger, M., Korajman, I., & Müller, C. (2019). Systematic literature review of business model innovation in business ecosystems. *ISPIM Conference Proceedings*, 1–22.
- Rainie, H., & Wellman, B. (2012). *Networked: The new social operating system (Vol. 10)*. Mit Press Cambridge, MA.
- Ramadhan, B. (2022, November 2). *Perpindahan Menuju Televisi Digital untuk Efisiensi Frekuensi*. <https://www.republika.co.id/berita/rkoayz330/perpindahan-menuju-televisi-digital-untuk-efisiensi-frekuensi>.

- Reis, J., Amorim, M., Melão, N., Cohen, Y., & Rodrigues, M. (2019). Digitalization: A literature review and research agenda. *International Joint Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 443–456.
- Sassen, S. (1998). *Globalization and its Discontents*.
- Schliep, K., Potts, A. A., Morrison, D. A., & Grimm, G. W. (2016). Intertwining phylogenetic trees and networks. *PeerJ Preprints*.
- Stevenson, A. (2010). *Oxford dictionary of English*. Oxford University Press, USA.
- Storsul, T., & Fagerjord, A. (2008). Digitization and media convergence. *The International Encyclopedia of Communication*.
- Sukamto. (2021, November 6). Digitalisasi Hemat Operasional Penyiaran Hingga 40 Persen. <https://Siarandigital.Kominfo.Go.Id/Berita/Digitalisasi-Hemat-Operasional-Penyiaran-Hingga-40-Persen>.
- Thomas, L., & Kumar, V. V. (2024). From Analogue to Algorithm: The Metamorphosis of Music Production Techniques—An Integrated Literature Review. *Journal of Creative Communications*, 09732586241281205.
- Van Dijk, J. A. G. M. (2006). Digital divide research, achievements and shortcomings. *Poetics*, 34(4–5), 221–235.
- Verhulst, A. (2002). *The carolingian economy*. Cambridge University Press.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).